

**ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA FILM
“SANG PRAWIRA EPISODE I DAN EPISODE II”
KARYA ONET ADITHIA RIZLAN**

Wanda

STKIP Usman Safri Kutacane

Korespondensi penulis: wanda.v.larasati@gmail.com

Ati Rosmiati

STKIP Usman Safri Kutacane

Email: atirosmiati15@gmail.com

Abstract. *This study of code switching and code mixing analysis in the film "Sang Prawira Episode I and Episode II" by Onet Adithia Rizlan aims to determine code switching and code mixing sentences based on the types in the film "Sang Prawira Episode I and Episode II". The benefit of this research is to be able to add insight about code switching and code mixing in the film for anyone who reads it. This research uses descriptive qualitative methods, meaning that descriptive qualitative methods are methods that describe and describe and to produce data in the form of sentences to understand sentences that state code switching and code mixing. The data analysis technique used in this research is the listening technique and the note-taking technique. Based on the results of the study, it can be concluded that the number of code switching that occurs in Episode I is 5 sentences (conversational code switching 3, situational code switching is 2), and in Episode II it is 6 sentences (conversational code switching 5, metaporical code switching 1). So the total code switching that occurred in Episode I and Episode II was 11 code switching sentences. Meanwhile, the code mixing that occurred in the Episode I film was 48 sentences (mixed code level 45 words, mixed code level phrase 2, mixed code level clause 1), and in Episode II there were 22 sentences (mixed code level 16 words, mixed Phrase level code is 6). So the total code-mixing that occurred in Episode I and Episode II was 70 code-mixing sentences.*

Keywords: *Code Switching and Code Mixing.*

Abstrak. Penelitian analisis alih kode dan campur kode pada film “Sang Praawira Episode I dan Episode II” karya Onet Adithia Rizlan ini bertujuan untuk mengetahui kalimat alih kode dan campur kode berdasarkan jenis-jenisnya yang ada pada film “Sang Prawira Episode I dan Episode II”. Manfaat penelitian ini untuk dapat menambah wawasan tentang alih kode dan campur kode pada film tersebut bagi siapapun pembacanya. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, maksudnya metode kualitatif deskriptif adalah metode yang mendeskripsikan maupun menggambarkan dan untuk menghasilkan data yang berupa kalimat-kalimat untuk memahami kalimat yang menyatakan alih kode dan campur kode. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa jumlah alih kode yang terjadi pada film Episode I tersebut sebanyak 5 kalimat (conversational code switching 3, situational

code switching ada 2), dan di Episode II nya sebanyak 6 kalimat (conversational code switching 5, methaphorical code switching 1). Jadi total alih kode yang terjadi pada Episode I dan Episode II adalah sebanyak 11 kalimat alih kode. Sedangkan, campur kode yang terjadi pada film Episode I tersebut sebanyak 48 kalimat (campur kode tataran kata 45, campur kode tataran frasa 2, campur kode tataran klausa 1), dan di Episode II nya sebanyak 22 kalimat (campur kode tataran kata 16, campur kode tataran frasa ada 6). Jadi total campur kode yang terjadi pada Episode I dan Episode II adalah sebanyak 70 kalimat campur kode.

Kata kunci: Alih Kode dan Campur Kode

LATAR BELAKANG

Bahasa adalah alat komunikasi dan interaksi sosial yang digunakan manusia. Walaupun manusia bisa menggunakan alat lain untuk berkomunikasi, tetapi bahasalah yang tetap merupakan alat komunikasi yang paling baik diantara alat-alat komunikasi lainnya. Bahasa juga suatu sistem lambang bunyi yang arbiter yang dipergunakan oleh masyarakat. Di dalam setiap berkomunikasi manusia akan menyampaikan informasi yang berupa gagasan, pikiran, perasaan, maksud, maupun emosi secara langsung.

Indonesia adalah negara yang memiliki wilayah sangat luas dengan penduduk yang terdiri dari berbagai suku, ras, dan berbagai budaya dengan bermacam-macam bahasa. Di dalam masyarakat yang selalu berpindah-pindah tempat, maka anggota masyarakatnya akan cenderung menggunakan berbagai bahasa, baik sepenuhnya maupun sebagian, sesuai dengan kebutuhan. Selain bahasa Indonesia sebagai alat permesatu bangsa, terdapat juga banyaknya bahasa daerah yang dipergunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi di daerahnya masing-masing sehingga menyebabkan variasi bahasa. Variasi yang ada dalam berbagai bahasa itu merupakan salah satu ciri dari kehidupan sebuah bahasa di dalam masyarakat pemakai bahasa.

Variasi atau keragaman bahasa yang dimiliki masyarakat tersebut menyebabkan terjadinya kedwibahasaan. Menggunakan dua bahasa maupun lebih oleh seorang penutur atau dalam suatu masyarakat disebut juga dengan kedwibahasaan atau bilingualisme. Kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam berkomunikasi dengan orang lain yang dilakukan secara bergantian. Untuk penggunaan dua bahasa seseorang harus ahli dalam menguasai kedua bahasa itu. Yang pertama bahasa ibu (B1), kedua bahasa yang didapatkan maupun dipelajarinya yang

disebut sebagai bahasa keduanya (B2), ini mengakibatkan akan terjadi alih kode dan campur kode.

Alih kode merupakan penggunaan dua bahasa yang berbeda dalam sebuah percakapan yang sama. Sedangkan campur kode adalah penggunaan dua bahasa yang berbeda dalam satu ujaran, walaupun tidak ada perubahan situasi. Alih kode maupun campur kode bisa terjadi dalam bentuk bahasa lisan, misalnya pada film.

Beberapa penelitian terdahulu mengambil judul yang hampir sama, hanya saja objek penelitiannya yang berbeda, salah satu penelitian terdahulu adalah skripsi dari Diyan Safitri mahasiswi dari Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2012 dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode di dalam Dialog Film Sang Pencerah yang Disutradarai oleh Hanung Bramantyo”.

Film “Sang Prawira” adalah film drama Indonesia yang dirilis pada tanggal 28 November 2019, disutradarai serta diproduksi oleh Ponti Gea dan ditulis oleh Onet Adithia Rizlan. Film tersebut diproduksi oleh MRG Film dengan Mabes POLRI. Film ini dibintangi hampir semuanya pejabat negara seperti, Ipda Aditia ACP, Ipda Dimas Adit S, Tito Karnavian, Ipda M. Fauzan Yonanndi, Yasonna H. Laoly, Luhut Binsar Pandjaitan, Ganjar Pranowo, Mayjend. M. Sabrar F., Irjen Dr. Eko Indra H S, Irjen Agus A, dan Herman Hadi Basuki. Selain pejabat dan polisi, film ini juga dibintangi oleh aktris Anggika Bolsterli yang berperan sebagai Nouli.

Film Sang Prawira menggunakan lebih dari dua bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa asing. Dan film Sang Prawira ini sangat kental dengan logat dan bahasa bataknya karena menceritakan tentang perjuangan seorang pemuda yang berasal dari kampung tepian Danau Toba yang memiliki cita-cita ingin menjadi seorang Polisi, tetapi kedua orang tuanya tidak sependapat terhadap masa depan anaknya yang saat itu sedang duduk dibangku SMA.

Beberapa alasan kenapa memilih judul “Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada film Sang Prawira Episode I dan Episode II” yaitu yang Pertama, karena ingin mengetahui bentuk bahasa alih kode dan campur kode apa saja yang ada pada film Sang Prawira. Kedua, tertarik pada materi kuliah Sociolinguistik yang membahas tentang alih kode dan campur kode. Ketiga, tertantang untuk meneliti judul “Alih Kode dan Campur Kode pada film Sang Prawira Episode I dan Episode II”.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat secara teoritis, yaitu untuk memperluas kajian mata kuliah Sociolinguistik, khususnya pada materi yang membahas tentang alih kode dan campur kode.

KAJIAN TEORITIS

Secara harafiah film merupakan Cinemathographie yang berasal dari Cinema dan photo sama dengan phytos (cahaya) ditambah graphie yang sama dengan tulisan atau gambar maupun citra, jadi maksudnya adalah melukis gerak dengan menggunakan cahaya. Agar kita bisa melukis gerak dengan menggunakan cahaya, kita wajib menggunakan alat khusus, yang disebut dengan kamera.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat kita simpulkan bahwa film adalah suatu gambaran kehidupan yang terjadi di dunia, yang mempunyai karya seni sendiri dan ditampilkan melalui beberapa media elektronik, seperti tv, handphone, laptop dan lainnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kode diartikan sebagai tanda kata-kata, tulisan yang disepakati untuk tujuan tertentu yang menjamin kerahasiaan pada berita, pemerintah, dan sebagainya. Menurut Kridalaksana (2008) bahasa manusia merupakan sejenis kode; sistem bahasa pada suatu masyarakat; dan variasi tertentu pada suatu bahasa.

Menurut Poedjosoedarmo (dalam Rahardi, 2012) kode adalah suatu sistem struktur yang penerapan unsur-unsurnya mempunyai ciri-ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur dan situasi yang ada.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat kita simpulkan bahwa kode dalam sociolinguistik itu adalah bahasa. Kode dalam sociolinguistik meliputi fungsi bahasa, alih kode dan campur kode.

Menurut Myres dan Scotton (dalam Munandar, 2018) alih kode adalah peralihan kode yang digunakan penutur, misalnya penutur menggunakan kode A dengan bahasa Indonesia kemudian berpindah ke kode B dengan bahasa Belanda, hal ini lah yang bisa disebut dengan alih kode.

Menurut Kitu (dalam Munandar, 2018) ketergantungan dalam penggunaan bahasa yang dilakukan di masyarakat merupakan aspek dari alih kode, di mana masyarakat multilingual yang tidak mungkin menggunakan satu bahasa saja tanpa mengambil bahasa atau unsur yang lain sebagai cara untuk berkomunikasi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat kita simpulkan bahwa alih kode adalah adanya peralihan bahasa, atau dengan kata lain beralihnya penggunaan bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya. Atau dapat diartikan juga sebagai adanya suatu gejala peralihan bahasa yang bisa saja terjadi karena situasi antarbahasa dan antar ragam di dalam satu bahasa tertentu.

Menurut Suwandi (dalam Sundoro 2018) campur kode adalah penggunaan lebih dari dua bahasa yang berlangsung dalam situasi nonformal, keadaan santai, dan hubungan yang akrab, tidak ada situasi dalam berbahasa itu yang akan menuntut terjadinya campur kode, dan campur kode bisa berupa pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Nababan (dalam Munandar, 2018) mengatakan bahwa campur kode merupakan suatu keadaan dimana ketika manusia berbicara dan didapati mencampur beberapa bahasa dalam suatu interaksi atau komunikasi dan tanpa ada peralihan atau menyesuaikan situasi.

Menurut Thelander (dalam Munandar, 2018) jika terdapat suatu perbincangan atau tuturan oleh seseorang dan terdapat juga penggabungan atau mencampur antara ragam-ragam yang berbeda pada suatu klausa yang sama, pengertian ini dapat dikatakan sebagai campur kode ketika terjadi percampuran atau menyatukan bahasa satu dengan yang lain atau variasi dalam satu klausa, yang mana variasi berbeda ini merupakan dalam hal interaksi maka dapat disebut dengan campur kode.

Kridalaksana (dalam Mustikawati, 2015) campur kode yaitu pemakaian bahasa dari bahasa satu ke bahasa lain yang mana bertujuan untuk memperkaya suatu gaya bahasa, baik itu pemakaian ragam bahasa, klausa, frasa, idiom, dan lain sebagainya, untuk memperkaya penggunaan gaya bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat kita simpulkan bahwa campur kode merupakan penggunaan variasi dua bahasa ke dalam satu peristiwa bahasa. Campur kode ini terjadi apabila seorang penutur bahasa Indonesia memasukkan unsur bahasa lain ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia tersebut. Penggunaan campur kode biasanya didorong oleh keterpaksaan seperti penggunaan bahasa asing dalam bahasa Indonesia itu sendiri yang dapat mengacu pada prinsip berbahasa yang singkat. Dalam hal ini penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain saat sedang memakai bahasa tertentu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono (2016) metode kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada realita yang nyata sesuai hukum alam serta digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Metode kualitatif deskriptif adalah metode yang mempunyai maksud untuk membuat deskripsi maupun gambaran dan untuk menghasilkan data yang berupa kalimat-kalimat untuk memahami kalimat yang menyatakan alih kode dan campur kode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah dan proposisi yang telah diajukan, maka data yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut.

No.	Tokoh	Alih Kode	Menit Ke	Keterangan	Campur Kode	Menit Ke	Keterangan
1.	Ibu Horas	-	-	-	17	05.32 09.39 12.04 25.52 26.24 26.33 26.58 32.29 33.08 34.06 38.08 44.01 57.03 57.52 04.09	Episode I : 14 Episode II : 3

						04.22 05.20	
2.	Bapak Horas	-	-	-	4	05.59 38.22 29.12 41.00	Episode I : 2 Episode II : 2
3.	Mondang	-	-	-	1	11.57	Episode I : 1
4.	Nauli	-	-		3	04.05 04.18 04.57	Episode II : 3
5.	Gomgom	-	-		1	20.41	Episode I : 1
6.	Lambok	-	-		6	36.02 37.20 37.32 37.43 38.00 45.11	Episode I : 6
7.	Ibu Tiur	1	57.49	Episode I : 1	7	25.45 25.58 26.39 27.17 56.54 57.40 28.24	Episode I : 6 Episode II: 1
8.	Tiur	-	-	-	5	25.11 25.18 25.30 25.41 27.07	Episode I : 5
9.	Bapak Ukok	2	03.34 03.54	Episode I : 2	1	04.35	Episode I : 1

ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA FILM
 "SANG PRAWIRA EPISODE I DAN EPISODE II"
 KARYA ONET ADITHIA RIZLAN

10.	Ibu Kepala Sekolah	-	-	-	3	18.27 18.40 19.56	Episode I : 3
11.	Para Guru	-	-	-	1	19.03	Episode I : 1
12.	Warga I	-	-	-	3	04.23 04.40 05.10	Episode I : 3
13.	Warga II	-	-	-	1	03.40	Episode I : 1
14.	Pedagang I	1	36.44	Episode I : 1	-	-	-
15.	Pedagang II	1	36.46	Episode I : 1	-	-	-
16.	Hasido	-	-	-	1	43.11	Episode I : 1
17.	Reki	-	-	-	3	46.39 46.43 47.01	Episode I : 3
18.	Bripka Herman	5	09.27 09.36 09.45 10.32 10.44	Episode II : 4	5	09.22 09.40 09.47 10.31 10.38	Episode II : 4
19.	Profesor	1	16.01	Episode II : 1	1	16.37	Episode II : 1
20.	Yohanes	-	-	-	1	06.17	Episode II : 1
21.	War	-	-	-	1	06.30	Episode II : 1
22.	Teman Horas I	-	-	-	1	06.19	Episode II : 1
23.	Teman Horas II	-	-	-	2	07.42 09.33	Episode II : 2
24.	Doktor	-	-	-	1	27.42	Episode II : 1
25.	Tetangga	-	-	-	1	28.12	Episode II : 1
Jumlah :		11			70		

Tabel 4.1.1. Tokoh-tokoh Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode

4.1.2. Penggunaan Alih Kode Berdasarkan Pemakaian Kodenya.

Alih Kode	Episode I	Episode II	Jumlah
Conversational Code Switching	3	5	8
Methaphorical Code Switching	-	1	1
Situational Code Switching	2	-	2
Jumlah Keseluruhan Alih Kode:			11

4.1.3. Penggunaan Campur Kode Berdasarkan Tingkat Kebahasaannya.

Campur Kode	Episode I	Episode II	Jumlah
Tataran Kata	45	16	61
Tataran Frasa	2	6	8
Tataran Klausa	1	-	1
Jumlah Keseluruhan Campur Kode:			70

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada film “Sang Prawira Episode I dan Episode II” karya Onet Adithia Rizlan terdapat tujuh bahasa yang digunakan dalam film tersebut, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Batak, bahasa Karo, bahasa Jawa, bahasa Padang, dan bahasa Papua. Dari tujuh bahasa tersebut, bahasa Indonesia dan bahasa Batak yang paling dominan digunakan, dikarenakan latar tempat utamanya berada di daerah kampung yang terletak di tepian Danau Toba. Sedangkan, lima bahasa lainnya hanya ada di beberapa adegan tertentu, yang didapatkan saat pemeran utamanya si Horas menempuh jalur latihan dan pendidikan di luar daerah. Hal itulah yang menyebabkan film ini banyak menggunakan bahasa, sehingga besar kemungkinan terjadinya alih kode dan campur kode.

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1. Kesimpulan

Berdasarkan judul yang telah diteliti yaitu "Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Film Sang Prawira Episode I dan Episode II", dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah alih kode yang terjadi pada film Episode I tersebut sebanyak 5 kalimat (conversational code switching 3, situational code switching ada 2), dan di Episode II nya sebanyak 6 kalimat (conversational code switching 5, methaphorical code switching 1). Jadi total alih kode yang terjadi pada Episode I dan Episode II adalah sebanyak 11 kalimat alih kode. Sedangkan, campur kode yang terjadi pada film Episode I tersebut sebanyak 48 kalimat (campur kode tataran kata 45, campur kode tataran frasa 2, campur kode tataran klausa 1), dan di Episode II nya sebanyak 22 kalimat (campur kode tataran kata 16, campur kode tataran frasa ada 6). Jadi total campur kode yang terjadi pada Episode I dan Episode II adalah sebanyak 70 kalimat campur kode.

1.2. Saran

Berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan tentang alih kode dan campur kode pada film "Sang Prawira Episode I dan Episode II" karya Onet Adithia Rizlan, Peneliti berharap dengan adanya bentuk kalimat campur kode dan alih kode dalam film tersebut, pembaca bisa memahami dan membedakan dialog yang menggunakan kalimat alih kode berdasarkan jenis-jenisnya, yaitu coversational code switching, methaphorical code switching, situational code switching dan dialog yang menggunakan kalimat campur kode berdasarkan jenis-jenisnya, yaitu tataran kata, tataran frasa, tataran klausa. Peneliti juga mengharapkan agar pembaca dapat memahami faktor-faktor penyebab terjadinya alih alih kode dan campur kode.

DAFTAR REFERENSI

Bhatia (2013). *Interferensi*. West sussex: Blackwell Publishing.

Bhatia (2013). *Integrasi*. Harian Terbit, online <https://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra/article/download/12941/5373> diakses 17 April 2022.

Fajriansyah Nasrul Bagus & Sopianda Dede & Kartini Cucu (2018). *Alih Kode dan Campur Kode pada Film Romeo dan Juliet Karya Andibachtiar Yusuf*, 1(4), 563-570. Online: <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/download/952/pdf> diakses tanggal 08 September 2021.

Kalangit & Fishman (2016). *Sociolinguistique*. Paris: Nathan.

Kitu (2014). *Alih Kode*. Harian Terbit, online <https://nelack.files.wordpress.com/2014/06/alih-kode-dan-campur-kode-dalam-interaksi.pdf> diakses 04 September 2021.

Kurniadi, Fadly. 2021. Wikipedia : *Sang Prawira*. Harian Terbit, online https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sang_Prawira diakses tanggal 17 Agustus 2021.

Mu'in & Macky (2019). *Interferensi dan Integrasi*. Banjarmasin: FKIP ULM.

Munandar & Kitu (2018). *Alih Kode*. Jakarta: Bumi Aksara.

Munandar & Myres & Scotton (2018). *Alih Kode*. Jakarta: Bumi Aksara.

Munandar & Nababan & Thelander (2018). *Campur Kode*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mustikawati & Kridalaaksana (2015). *Campur Kode*. Jakarta: Gramedia.

Padmadewi & Jendra (2014). *Sosiolingustik, Bentuk-bentuk Alih Kode*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rahardi & Poedjosoedarmo (2012). *Definisi Kode*. Bogor: Ghalia indonesia.

Rizal & Wibiwo (2014). *Definisi Film*. Jakarta: Rajawali Pers.

Safitri, Diyan (2012). *Alih Kode dan Campur Kode di dalam Dialog Film Sang Pencerah yang Disutradarai oleh Hanung Bramantyo*. Skripsi Diyan Safitri Universitas, Muhammadiyah Surakarta. Online: http://eprints.ums.ac.id/19368/14/11_NASKAH_PUBLIKASI.pdf diakses tanggal 04 September 2021.

Satori & Komariyah (2014). *Analisis*. Bandung: Alfabeta.

Solihah (2018). *Faktor Terjadinya Integrasi*. Online: <http://journal.unesa.ac.id/>

<index.php/paramasastra> diakses tanggal 07 September 2021.

- Suandi & Hudson R. A. (2014). *Sosiolinguistik, Bentuk-bentuk Alih Kode*. Yokya-Karta: Graha Ilmu.
- Sugiyono (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods): Pengertian Observasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2015). *Analisis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2016). *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2017). *Kerangka Berpikir*. Bandung: Alfaabeta.
- Sumarsono & Trudgill (2014). *Sosiolinguistik: Kode, Alih Kode dan Campur Kode*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sundoro & Suwandi (2018). *Campur Kode*. Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya. 11(2): 129-139.
- Suwandi & Jendra (2014). *Wujud Campur Kode dan Penyebab Terjadinya Campur Kode*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Widoyoko (2014). *Teknik Penyusun Instrumen Penelitian, Observasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.